

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman perencanaan pembelajaran. Menurut Komalasari (2010: 57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Senada dengan Suprijono (2009: 45), model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Arends dalam Suprijono (2009: 45), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Hal senada juga diungkapkan oleh Joyce dalam Trianto (2010: 51), bahwa “*Each model guides us as we design instruction to help students achieve variou objective*”, maksud kutipan tersebut adalah bahwa setiap

model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu konsep atau rancangan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru secara sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan atau diharapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, karena model tersebut merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

B. Model *Cooperative Learning*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru untuk mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan siswa yang tidak peduli pada anggota lain. Menurut Isjoni (2007: 15), *cooperative learning* berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok.

Menurut Stahl dalam Isjoni (2007: 23) dengan melaksanakan model *cooperative learning* memungkinkan siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran, bekerja sama,

rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

Menurut Isjoni (2007: 12) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Model pembelajaran ini digunakan untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* ialah model pembelajaran yang diharapkan bisa memaksimalkan siswa untuk meraih keberhasilan dalam belajar. Selain itu, juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial.

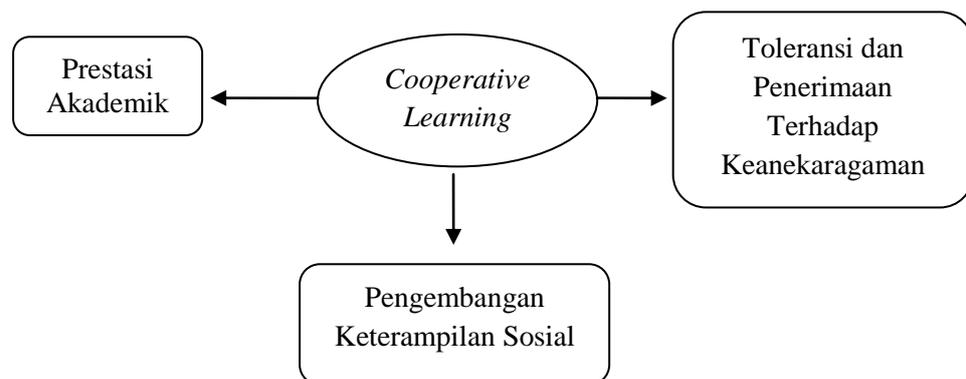
2. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Belajar *cooperative* adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Belajar *cooperative* menekankan tujuan dan kesuksesan kelompok yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi. Menurut Isjoni (2009: 9) tujuan utama penerapan model pembelajaran *cooperative* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasan dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Adapun pendapat Sharan dalam Isjoni (2007: 23), siswa yang belajar menggunakan model *cooperative learning* akan memiliki motivasi tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Siswa akan memiliki kemauan yang kuat dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Menurut Martati (2010: 15) tujuan *cooperative learning* dikembangkan paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu tujuan yang pertama *cooperative learning* dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam tugas-tugas akademis yang penting. Tujuan kedua adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya. Tujuan ketiga adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan berkolaborasi kepada siswa.

Tujuan *cooperative learning* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Tujuan *cooperative learning*

Sumber: Martati (2010: 15)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan tujuan model *cooperative learning* yang melandasi penelitian ini adalah teori menurut

Martati. Tujuan ini menekankan agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok dengan teman sebaya, saling bertukar pikiran, membentuk karakter peserta didik, menghargai setiap pendapat yang diberikan oleh orang lain, dan menciptakan toleransi terhadap orang-orang yang berbeda baik dalam ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuannya.

3. Macam-macam Model *Cooperative Learning*

Komalasari (2010: 62-69) memaparkan macam-macam model *cooperative learning* di antaranya:

- 1) *Numbered Heads Together* (kepala bernomor) model pembelajaran di mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.
- 2) *Cooperative Script* (skript kooperatif) yaitu metode belajar di mana siswa bekerja berpasangan, secara lisan bergantian mengihtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.
- 3) *Student Teams Achivement Divisions* (STAD) (Tim Siswa Kelompok Prestasi) yaitu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.
- 4) *Team Games Tournament* (TGT) yaitu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.
- 5) *Snowball Throwing* (melempar bola salju) yaitu model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Dari berbagai model di atas, model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Slavin (2005: 256) model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* adalah model yang sangat baik untuk menambah tanggung jawab individual terhadap diskusi kelompok.

C. Model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together*

1. *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together*

Numbered Heads Together adalah model pembelajaran dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Slavin (2005: 256) memaparkan *NHT* pada dasarnya adalah sebuah *group discussion*, pembelokannya yaitu hanya pada satu siswa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Tetapi sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang menjadi wakil kelompok tersebut. Penerapan model *NHT* memastikan keterlibatan total dari semua siswa.

Menurut Kagan dalam Ibrahim (2000: 28) model *NHT* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa dengan melibatkan para siswa menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Trianto (2010: 82) model *NHT* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, yang lebih melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *NHT* adalah model kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola pikir siswa dengan tujuan

meningkatkan aktivitas dan akademik siswa untuk memecahkan masalah dalam berdiskusi kelompok dan setiap anggota kelompok memiliki nomor yang berbeda.

2. Kelebihan dan Kelemahan *Numbered Heads Together (NHT)*

Suatu hal pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak terkecuali pada model pembelajaran *numbered heads together*. Menurut Hamdani (2011: 90), kelebihan dan kelemahan *cooperative learning* tipe *NHT* sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model *NHT*, yaitu:
 - a) Setiap siswa menjadi siap semua.
 - b) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
 - c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- 2) Kelemahan model *NHT*, yaitu:
 - a) Kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru.
 - b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Adapun Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18) mengemukakan kelebihan dan kelemahan dari model *cooperative learning* tipe *NHT* yaitu:

- 1) Kelebihan model *NHT*, yaitu:
 - a) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
 - b) Memperbaiki kehadiran.
 - c) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
 - d) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
 - e) Konflik antara pribadi berkurang.
 - f) Pemahaman yang lebih mendalam.
 - g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
 - h) Hasil belajar lebih tinggi.
- 2) Kelemahan dari model *NHT*, yaitu:
 - a) Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil guru, dipanggil lagi oleh guru.
 - b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.
 - c) Kelas cenderung ramai, jika guru tidak dapat mengondisikan dengan baik, keramaian itu jadi tidak dapat dikendalikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan kelebihan model *cooperative learning* tipe *NHT* yaitu dapat meningkatkan kinerja kelompok di dalam kelas, menimbulkan rasa toleransi antaranggota kelompok, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan menciptakan sikap tanggung jawab bagi peserta didik. Sedangkan kekurangannya adanya kemungkinan nomor yang sama akan dipanggil lagi oleh guru, kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung tidak dapat terkendali karena siswa ribut sendiri, dan tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

3. Langkah-langkah Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*

Suprijono (2009: 92) memaparkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan *numbered heads together* yakni:

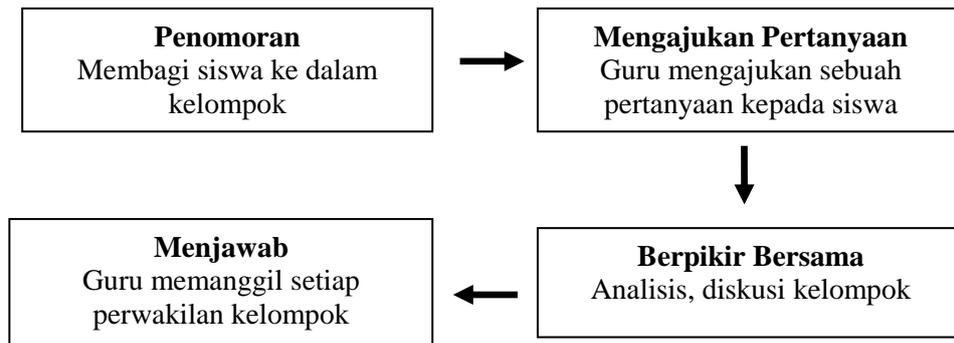
- 1) *Numbering*, yaitu guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil.
- 2) Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok.
- 3) Kelompok berdiskusi menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Menyatukan kepalanya "*heads together*".
- 4) Guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Berdasarkan jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Hal senada juga diungkapkan oleh Hamdani (2011: 90) yang mengungkapkan langkah-langkah model *numbered heads together* yaitu:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh untuk mengerjakannya.

- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- 4) Siswa lain diminta untuk memberi tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor lain.

Langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *NHT* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Langkah-langkah *numbered heads together*
Sumber: Trianto (2011: 82-83)

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT* yang melandasi penelitian ini adalah teori Trianto. Teori ini menekankan langkah-langkah *NHT* diawali dengan pembentukan kelompok, masing-masing anggota kelompok diberi nomor yang berbeda-beda. Selanjutnya guru memberikan tugas atau pertanyaan yang harus dipecahkan oleh peserta didik, siswa mulai berfikir bersama untuk mengerjakan soal yang diberikan guru. Dalam hal ini guru membimbing siswa dalam mengerjakan soal tersebut. Setelah siswa bekerja sama di dalam kelompok, langkah selanjutnya guru memanggil salah satu nomor masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil kerja kelompok mereka.

D. Aktivitas Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 236), aktivitas belajar yaitu suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam belajar di sekolah untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dalam belajar. Proses belajar merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman lain. Aktivitas siswa bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Proses belajar yang bermakna adalah proses belajar yang melibatkan berbagai aktivitas para siswa.

Menurut Sardiman (2010: 100) aktivitas adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran. Aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa.

Menurut Kunandar (2010: 277) aktivitas belajar siswa sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perbuatan, dan presentasi. Aktivitas dalam kegiatan pembelajaran menunjang keberhasilan proses belajar, peningkatan aktivitas siswa yaitu meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pelajaran.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa menyangkut sikap, pikiran, perbuatan, dan presentasi ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas, sehingga terciptanya aktivitas belajar siswa. Meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab,

meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi maka akan tercapai suasana aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan yang diharapkan oleh guru dapat tercapai.

E. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja dipandang sebagai hasil dari kerja seseorang dalam melaksanakan tugas. Berkaitan dengan kinerja guru menurut Rusman (2012: 50), adalah wujud perilaku atau kegiatan yang dilaksanakan dan sesuai dengan harapan dan kebutuhan atau tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Mangkunegara dalam Susanto (2013: 28), kinerja guru merupakan hasil kerja guru secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.

Sementara menurut Sianipar dalam Susanto (2013: 28), kinerja guru merupakan hasil dari suatu kegiatan tertentu selama satu periode waktu tertentu atau perwujudan dari hasil perpaduan sinergis dan akan terlihat dari produktivitas seorang guru dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Kinerja tidak hanya dari aspek proses dan hasil saja, tetapi juga dari aspek waktunya.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kinerja guru merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seorang guru sebagai hasil kerja yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

2. Kriteria Kualitas Kinerja Guru

Berkenaan dengan kompetensi guru, menurut Glasser dalam Rusman (2012: 53) ada empat hal yang harus dikuasai seorang guru, yaitu menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa.

Menurut Rusman (2012: 54-56), kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah sebagai berikut.

- 1) Kompetensi pedagogik, yaitu meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian, yaitu guru dituntut mampu membelajarkan kepada siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, menghargai waktu, mematuhi tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat.
- 3) Kompetensi sosial, yaitu guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dalam kemampuan sosial ini, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, kerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.
- 4) Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tugas mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kualitas kinerja guru berkenaan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru tidak hanya berpandangan bahwa mengajar hanya sebagai tugas saja, melainkan salah satu hal yang hubungannya terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah sebagai pengajar, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran itu sendiri.

F. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Menurut Reber dalam Suprijono (2009: 3) belajar adalah *the process of acquiring knowledge*, artinya belajar merupakan proses mendapatkan pengetahuan. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya.

Menurut Gagne dalam Suprijono (2009: 2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah, perubahan diperoleh dari perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Hal senada juga diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (2006: 10) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Menurut Burton dalam Susanto (2013: 3) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku, akibat hasil

dari pengalaman yang diperoleh siswa. Perubahan ini baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan siswa yang dibangun dan terbentuk oleh siswa itu sendiri.

2. Teori Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antar guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar. Banyak teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli, di antaranya teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme.

a. Teori Belajar Behaviorisme

Tokoh-tokoh aliran teori behaviorisme di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Pada dasarnya para penganut aliran behaviorisme setuju dengan pengertian belajar dalam teori behaviorisme, namun ada beberapa perbedaan pendapat di antara mereka.

Thorndike dalam Budiningsih (2005: 21) mengemukakan belajar dalam teori behaviorisme adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

Hal senada juga diungkapkan Budiningsih (2005: 20) pengertian belajar dalam teori behaviorisme adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Pada dasarnya teori belajar behaviorisme yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan dapat diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan teori belajar behaviorisme lebih memperhatikan perubahan tingkah laku yang didapat siswa melalui interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika telah menunjukkan perubahan tingkah laku.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behaviorisme. Belajar menurut teori kognitif tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Teori kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Tokoh-tokoh aliran teori kognitivisme di antaranya adalah Piaget, Bruner, dan Ausubel, namun dalam pengertiannya teori belajar kognitivisme memiliki perbedaan pendapat.

Menurut Piaget dalam Budiningsih (2005: 35), teori belajar kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Kegiatan belajar terjadi sesuai pola tahap-tahap perkembangan tertentu dan umur seseorang. Dengan semakin bertambahnya umur seseorang, maka semakin komplekslah susunan syarafnya dan semakin meningkat kemampuannya.

Menurut Suprijono (2009: 22) belajar dalam teori kognitif merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Menurut Trianto (2010: 29) belajar dalam teori kognitif merupakan suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi siswa. Hakikat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan informasi, reorganisasi perseptual, dan proses internal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan teori belajar kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Proses belajar konstruktivisme secara konseptual memaknai belajar sebagai pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, sebagai pemberian makna oleh siswa terhadap pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada struktur

kognitifnya. Tokoh-tokoh aliran teori konstruktivisme di antaranya adalah Merrill dan Gagne.

Menurut Merrill dalam Budiningsih (2005: 64) belajar dalam teori konstruktivisme sebagai suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi akan membentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju kemuktahiran struktur kognitifnya, kegiatan pembelajaran akan diarahkan agar terjadi aktivitas konstruksi pengetahuan oleh siswa secara optimal.

Pengertian belajar dalam teori konstruktivisme tidak hanya mengkonstruksikan makna dan mengembangkan pikiran, namun memperdalam proses-proses pemaknaan tersebut melalui ide-ide. Teori belajar konstruktivisme menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya.

Menurut Susanto (2013: 96) dalam teori belajar konstruktivisme satu hal yang paling penting dalam belajar adalah guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa saja. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya.

Teori konstruktivisme menekankan bahwa peranan utama dalam belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal senada juga diungkapkan Trianto (2010: 28) teori belajar konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan

merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah, dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan teori belajar konstruktivisme usaha pemberian makna kepada siswa melalui pengalaman belajar menuju pembentukan struktur kognitif siswa yang sudah dikuasai sebelumnya. Kognitif yang diperoleh siswa melalui pengembangan pengetahuannya ataupun melalui diskusi kelompok memecahkan masalah dengan temannya.

Teori belajar yang melandasi penerapan model *numbered heads together* adalah teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa dalam belajar siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan kognitifnya melalui pengalaman belajar yang didapat siswa sendiri khususnya melalui kegiatan diskusi kelompok.

3. Hasil Belajar

Proses pembelajaran memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mencapai tujuan belajar atau hasil belajar tidak akan tercapai apabila siswa tersebut tidak memperhatikan cara dan faktor yang menunjang keberhasilan belajar tersebut. Menurut Suprijono (2009: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Bloom dalam Suprijono (2009: 6-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan,

merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiotory*, *pre-routine*, *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 7) bahwa proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar bagi perkembangan siswa.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya aspek pengetahuan yang diperoleh siswa saja, melainkan juga adanya perubahan sikap/perilaku dan keterampilan siswa. Jadi, perubahan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut ini tiga ranah yang menjadi objek penilaian hasil pembelajaran.

a. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian siswa terhadap pelajaran, disiplin, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Menurut Sudjana (2012: 30) sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan pembelajaran dan harus dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh

siswa. Dalam penelitian ini penulis meningkatkan afektif siswa dalam berdiskusi dengan aspek yang diamati sebagai berikut.

Aspek yang diamati pada ranah afektif menurut Kunandar (2013: 126) yaitu sebagai berikut.

- 1) Kepatuhan terhadap aturan dalam diskusi.
- 2) Memberikan ide usul, dan saran dalam kelompok.
- 3) Mengikuti diskusi dengan semangat dan antusias.
- 4) Menyimak atau memperhatikan ketika teman lain sedang menyampaikan persentasi atau pendapat.
- 5) Menghargai pendapat atau usul yang disampaikan teman lain atau kelompok lain.
- 6) Tanggung jawab dalam kelompok.
- 7) Kerja sama dalam kelompok.
- 8) Kesantunan dalam menyampaikan pendapat.
- 9) Cara menyanggah atau menanggapi pendapat teman lain.
- 10) Penerimaan terhadap hasil diskusi.

b. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Sesuai dengan pendapat Sudjana (2012: 31), hasil belajar psikomotor sebenarnya tidak berdiri sendiri tetapi selalu berhubungan antara hasil belajar afektif dan kognitif, seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Berkaitan dengan ranah afektif siswa, dalam penelitian ini penulis meningkatkan psikomotor siswa dalam berkomunikasi dengan aspek yang diamati sebagai berikut.

Aspek psikomotor dalam berkomunikasi yang diamati menurut Kunandar (2013: 270) yaitu sebagai berikut.

- 1) Kesantunan bahasa dalam menyampaikan pendapat.
- 2) Melakukan komunikasi dengan guru.
- 3) Pengucapan baik, tepat, dan mudah dipahami.
- 4) Kejelasan kalimat dalam mengemukakan pendapat.
- 5) Melakukan interaksi komunikasi dengan teman saat berdiskusi.

c. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental otak dengan hasil belajar intelektual. Ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah hingga jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah pengetahuan atau hafalan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Keenam jenjang berpikir pada ranah kognitif ini bersifat kontinum dan *overlap* (tumpang tindih), yaitu ranah yang lebih tinggi meliputi semua ranah yang ada di bawahnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan ketiga hasil belajar yang sudah dijelaskan merupakan tujuan belajar yang masing-masing ranah terdiri dari sejumlah aspek yang saling berkaitan dan jenis alat penilaian untuk setiap ranah tersebut mempunyai karakter sendiri-sendiri sebab setiap ranah memiliki perbedaan dalam cakupan dan hakikat yang terkandung di dalamnya.

G. Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran menggunakan tema sebagai pemersatu, kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Menurut Beane dalam Sa'ud, dkk. (2006: 17) pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan, keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses dan waktu, aspek materi belajar, dan aspek siswa sekolah dasar sesuai dengan kompetensi dan materi ajar yang terdapat dalam Kurikulum.

Adapun Depdikbud dalam Trianto (2010: 79), menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu sendiri pada dasarnya adalah pembelajaran yang dipadukan, menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu bergantung pada kesesuaian rencana yang akan dibuat dengan kondisi dan potensi peserta didik seperti minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu ini bertumpu dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya isi mata pelajaran.

Menurut Kurniawan dalam Trianto (2010: 81) tema adalah konsep atau prinsip yang menjadi fokus pengikat untuk mempersatukan bahasan materi belajar dari beberapa mata pelajaran. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pendekatan dalam pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran menggunakan tema sebagai pemersatu. Dengan adanya tema dalam pembelajaran tematik terpadu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Depdikbud dalam Trianto (2010: 61-63), pembelajaran tematik terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yakni:

- 1) Holistik, yaitu suatu gejala fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- 2) Bermakna, yaitu rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari.
- 3) Autentik, yaitu pembelajaran tematik terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajari melalui kegiatan belajar secara langsung.
- 4) Aktif, yaitu pembelajaran tematik terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus belajar.

Menurut Rusman (2012: 258-259) pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada anak.
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada anak, yaitu dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas, artinya dalam pembelajaran tematik pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, yaitu siswa dapat memahami konsep-konsep mata pelajaran tersebut secara utuh.
- 5) Bersifat luwes, keterpaduan berbagai mata pelajaran.
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu bersifat holistik, disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak, dalam proses pembelajarannya dipusatkan pada anak, dan peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

3. Pendekatan *Scientific*

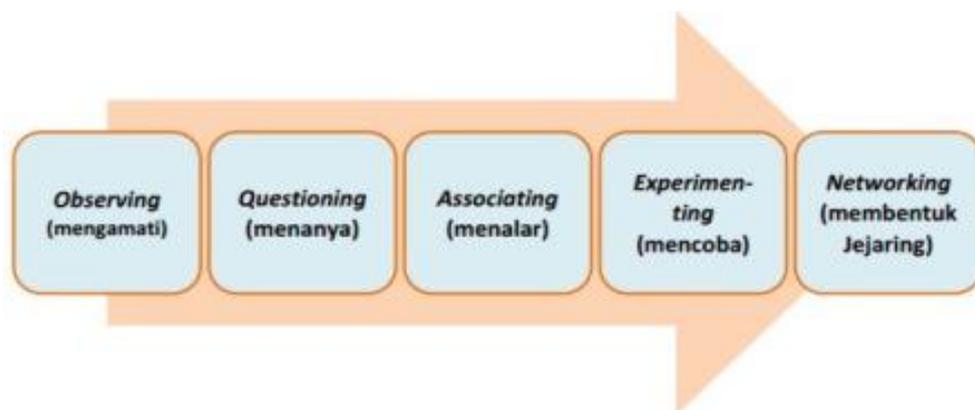
Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Menurut Kemendikbud (2013: 221), pendekatan *scientific* merupakan pendekatan berbasis ilmiah yang bertujuan agar siswa dapat mencari sendiri pengalaman belajarnya dengan cara mengamati, menanya, menalar, mencoba, hingga akhirnya siswa menemukan sendiri jawaban atas permasalahannya.

Dengan diterapkannya pendekatan *scientific* dalam pembelajaran Kurikulum 2013, tentunya menuntut adanya perubahan langkah-langkah pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya.

Langkah-langkah pembelajaran *scientific* menurut Kemendikbud (2013: 214) yaitu sebagai berikut.

- a. Mengamati (*Observing*)
Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*), dengan mengamati dapat memenuhi rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati atau observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi yang dipelajari.
- b. Menanya (*Questioning*)
Dengan menanya mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, saat itulah guru membimbing atau memandu peserta didiknya untuk bertanya. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didik, ketika itu pula guru mendorong siswa untuk menjadi penyimak dengan baik.
- c. Menalar (*Associating*)
Menalar merupakan padanan dari *associating*, istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkan menjadi penggalan memori. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalamannya sebelumnya, proses inilah yang dikenal sebagai asosiasi datau menalar.
- d. Mencoba (*Experimenting*)
Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata dan autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan. Aplikasi mencoba atau *experimen* dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- e. Membentuk Jejaring (*Networking*)
Membentuk jejaring, kolaboratif, atau *networking* merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekedar teknik pembelajaran yang dirancang secara baik untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Langkah-langkah pembelajaran *scientific* dapat digambarkan di bawah ini.



Gambar 2.3 Langkah-langkah pembelajaran *scientific*

Sumber: Kemendikbud (2013: 214)

Dengan penerapan pendekatan ilmiah ini dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Dari uraian di atas, maka penulis menyimpulkan pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang menuntut keterampilan berpikir siswa dengan langkah-langkah siswa mengamati, menanya, menalar, dan mencoba. Informasi yang didapat bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru hingga akhirnya siswa menemukan sendiri jawaban atas permasalahannya.

4. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya seorang guru harus terus mengamati dan menilai perkembangan siswanya baik dari segi sikap,

keterampilan, maupun pengetahuan. Dalam Kurikulum 2013, saat ini penilaian tidak hanya berdasarkan pada pengetahuan siswa saja. Akan tetapi penilaian dilakukan secara autentik atau menyeluruh. Data asesmen autentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dari asesmen autentik berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar peserta didik. Analisis kuantitatif dari data asesmen autentik menerapkan rubrik skor atau daftar cek (*checklist*) untuk menilai peserta didik.

Menurut Kunandar (2013: 35-36), salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Melalui Kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD).

Menurut Kunandar (2013: 36), Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja. Sedangkan penilaian autentik mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Asesmen autentik sedapat mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Berikut ini dijelaskan jenis asesmen autentik yang digunakan oleh peneliti.

a. Ranah Afektif

Penilaian pada ranah afektif dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi sikap peserta didik. Menurut Panduan

Teknik Penilaian di SD (2013: 9-11), ranah afektif dapat dinilai dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal. Jenis penilaian yang digunakan peneliti pada ranah afektif adalah jenis penilaian observasi untuk mengetahui muncul atau tidaknya aspek-aspek tertentu pada ranah afektif siswa dalam kegiatan belajar siswa.

b. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Panduan Teknik Penilaian di SD (2013: 18-19), ranah psikomotor siswa dapat dinilai dengan cara observasi, performance atau unjuk kerja, produk, proyek, dan portofolio. Asesmen autentik yang digunakan pada psikomotor siswa menggunakan lembar observasi yang berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi siswa, yaitu untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau dalam tindakan belajar siswa khususnya dalam berkomunikasi.

c. Ranah Kognitif

Menurut Panduan Teknik Penilaian di SD (2013: 16), aspek kognitif dapat dinilai dengan cara tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis berkaitan dengan tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

Sedangkan tes lisan, berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut. Asesmen autentik yang digunakan dalam ranah kognitif adalah tes tertulis berbentuk uraian atau esai. Tes tertulis berbentuk uraian sedapat mungkin bersifat kompherensif, sehingga memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan penilaian autentik adalah suatu penilaian dalam Kurikulum 2013 yang digunakan untuk menilai peserta didik, mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil belajar. Jenis penilaian autentik yang digunakan pada ranah afektif dan psikomotor siswa adalah observasi, sedangkan pada ranah kognitif siswa jenis asesmen yang digunakan adalah jenis penilaian berbentuk esai atau uraian yang berfungsi mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

H. Kerangka Pikir

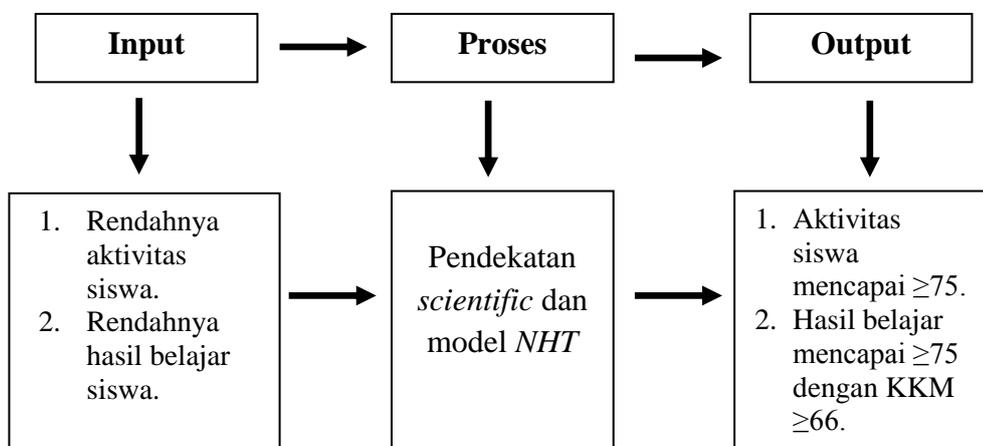
Keberhasilan belajar merupakan hal utama yang diharapkan dalam pelaksanaan pendidikan. Agar pelaksanaan pembelajaran berhasil perlu dilakukannya inovasi-inovasi pada pendidikan. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah diberlakukannya Kurikulum 2013 dalam pendidikan. Kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan ilmiah atau *scientific approach* sebagai penunjang dalam proses pembelajarannya. Pendekatan ini melatih siswa berpikir logis, sistematis, dan ilmiah. Selain menggunakan

pendekatan ilmiah, proses pembelajaran juga akan lebih mudah diterapkan kepada siswa melalui model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu strategi pembelajaran dimana dalam pembelajaran itu akan mengajak peserta didik untuk lebih aktif. ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang akan mendominasi pembelajaran. Prestasi belajar atau disebut juga dengan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang merupakan hasil proses belajar yang siswa alami. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa antara lain dipengaruhi oleh kurangnya penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Model *cooperative learning* tipe *numbered heads together (NHT)* merupakan model *cooperative* yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Model ini menjelaskan bahwa siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen terdiri dari 4-6 orang siswa, yang kemudian masing-masing anggota dalam kelompok diberikan nomor. Dalam mengerjakan soal kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk mengetahui dan mengerti jawaban soal yang dikerjakan secara berkelompok, karena nomor dalam kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk maju kedepan kelas mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Desain penelitian ini dirancang dalam upaya menerapkan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together (NHT)* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka dapat di gambarkan bagan penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.4 Bagan kerangka pikir penelitian

I. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut. “Apabila dalam pembelajaran tematik terpadu menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *NHT* dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas I B SD Negeri 11 Metro Pusat”.